

# Terorisme dan Filsafat Anti Teror: Sebuah Refleksi

Oleh

**Reza A.A Wattimena,**

*Pendiri Rumah Filsafat, Pengembang Teori Transformasi Kesadaran  
dan Teori Tipologi Agama*

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami terorisme dan filsafat anti teror. Definisi terorisme akan dikupas terlebih dahulu dari berbagai sudut pandang. Rumusan tersebut akan menjadi dasar untuk merumuskan pemahaman dasar bagi filsafat anti teror, termasuk dasar ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Argumen dasar yang ditawarkan adalah, bahwa filsafat anti teror adalah kontra ideologi tertutup yang menggunakan kekerasan untuk menebarkan rasa takut, serta ingin mengganti sistem politik yang ada lewat jalan-jalan kekerasan. Filsafat anti teror berpijak pada pandangan, bahwa kenyataan itu adalah keterhubungan dan keterbukaan. Tulisan ini mengacu pada penelitian Hegemann, Dahl dan karya-karya penulis sebelumnya.

**Kata-kata Kunci: Terorisme, Revolusi, Legitimasi, Filsafat Anti Teror, Ideologi Tertutup, Ideologi Terbuka**

Indonesia sudah kenyang dengan pengalaman terorisme. Korban jiwa, harta benda dan trauma yang tercipta sudah nyaris tak terhitung. Yang diserang tidak hanya masyarakat sipil, tetapi juga lembaga negara, terutama polisi. Sampai detik tulisan ini dibuat, ancaman terorisme masih sangat nyata di Indonesia, dan juga di seluruh dunia, seperti di Timur Tengah, terutama di Afganistan, Israel dan Palestina. Berbagai upaya terus dilakukan untuk menanganinya secara tepat.

Kini sudah disadari, bahwa melawan terorisme tidak hanya bisa dengan senjata dan jalan kekerasan. Kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan baru. Terciptalah lalu lingkaran kekerasan, dimana tidak ada pihak yang menang, dan begitu banyak korban jiwa, harta benda ataupun trauma tercipta. Trauma yang diciptakan lalu menjadi benih untuk kebencian serta konflik baru di masa depan.<sup>1</sup> Terorisme juga perlu dihadapi di tingkat pemikiran, dan filsafat, dalam arti ini filsafat anti teror, menjadi ujung tombak di dalam perjuangan menangani terorisme sampai ke akarnya.

---

<sup>1</sup> Lihat (Wattimena, Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung 2016) dan (Hardiman, Memahami Negativitas 2005)

Tulisan ini dapat dilihat sebagai sebuah upaya awal untuk merumuskan sebuah filsafat anti teror. Awalnya akan dijabarkan makna terorisme, beserta unsur-unsur pembentuknya. Lalu akan dijelaskan dasar-dasar filosofis dari filsafat anti teror, terutama dasar ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan. Acuan utama tulisan ini adalah pemikiran Hendrik Hegemann dan Martin Dahl di dalam buku mereka *Terrorismus und Terrorismusbekämpfung: Eine Einführung*.<sup>2</sup>

## **Terorisme**

Sejarah manusia banyak dibentuk oleh kekerasan.<sup>3</sup> Perang, konflik dan pembunuhan melahirkan negara, dan menghancurkan negara. Kekaisaran bangkit, dan kemudian lenyap dalam gerak waktu. Terorisme pun menjadi bagian tak terpisahkan darinya. Di dalam sejarah, dua perang dunia lahir dari gerakan teror di Eropa.

Tindakan teror, pembunuhan seorang pemimpin negara, memicu terjadinya perang dunia pertama. Gerakan teror dan intimidasi di Jerman memulai perang dunia kedua.<sup>4</sup> Namun, gerakan pembebasan dari penjajahan Eropa, pada awalnya, juga dilihat sebagai se bentuk teror. Gerakan ini terus memiliki pengaruh amat besar pada tata dunia global sekarang ini. Pertanyaan mendasar adalah, pelaku teror adalah negara-negara Eropa yang menjajah, atau gerakan perlawanan, yang kerap disertai dengan kekerasan, terhadap mereka di berbagai belahan dunia?

Memasuki abad 21, kajian terorisme memasuki babak baru. Serangan 9 September 2001 terhadap Amerika mengubah lanskap politik dunia, termasuk tanggapan dunia terhadap tindak terorisme. Tak bisa juga diabaikan, bahwa tidak hanya kelompok non negara, bahkan negara pun kerap menjadi pelaku teror terhadap warganya. Semua ini meninggalkan trauma yang bisa menjadi benih untuk konflik di masa depan. Bagaimana memahami gejala terorisme yang mendunia ini secara tepat?

---

<sup>2</sup> (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

<sup>3</sup> Bagian ini mengacu pada (Richard English 2021)

<sup>4</sup> Lihat (Wattimena, Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung 2016)

Kekerasan dengan nuansa teroristik memiliki beragam akar.<sup>5</sup> Ini juga merupakan sebuah gejala universal. Segala bangsa memiliki sejarah terkait dengan terorisme di dalamnya. Gejala kekerasan teroristik ini tidak hanya terjadi di negara-negara yang belum maju, tetapi juga di negara-negara yang dianggap maju, seperti Jerman, Inggris dan Perancis. Ancaman terorisme pun lahir dari dua sisi ideologi tertutup, yakni ideologi sayap kanan dan sayap kiri.

Teror adalah pencipta dan penyebar rasa takut. Ia mengejutkan, dan memiliki agenda raksasa. Ia juga memiliki jaringan yang amat luas, dan juga kerap sangat tersembunyi. Seluruh dunia gentar olehnya. Setiap negara memiliki caranya sendiri untuk melawan teror, sesuai dengan keadaan mereka masing-masing.<sup>6</sup>

Tujuan penting kelompok teroris adalah menciptakan rasa takut yang besar, dan mencekik masyarakat secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, jika dibiarkan, masyarakat akan kehilangan rasa percaya pada negara. Mereka akan merasa, bahwa negara tidak dapat melindungi keselamatan warganya. Tak ada lagi rasa aman. Negara pun bisa jatuh menjadi negara gagal (*failed state*).

Teror tidak hanya menciptakan ketakutan politik. Ia juga menciptakan ketakutan emosional bagi warga masyarakat secara keseluruhan. Gerakan teroris Islamis menjadi masalah global di awal abad 21, sampai sekarang ini. Ancamannya tidak hanya terjadi di negara-negara dengan penduduk mayoritas Islam, seperti Indonesia dan negara-negara Timur Tengah, tetapi juga mengancam Eropa dan Amerika. Atas dasar inilah perang melawan teror dikumandangkan secara global.

Di dalam slogan ini terdapat konsep, sekaligus langkah-langkah untuk melawan terorisme. Di dalamnya mencakup pencegahan terorisme, sampai dengan penggunaan kekerasan untuk menghancurkan kaum teroris. Sebelum peristiwa September 2001 di AS, kajian tentang terorisme cenderung sedikit. Namun, setelahnya, kajian terorisme menjadi kajian penting untuk politik, keamanan dan pertahanan negara.<sup>7</sup> Yang kerap dicari adalah akar dan dampak dari terorisme itu sendiri, sekaligus penggalian ilmiah lebih jauh tentang unsur-unsur terorisme.

---

<sup>5</sup> Berikutnya mengacu pada penelitian (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

<sup>6</sup> Lihat (Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita 2019) dan (Reza A.A Wattimena, Bustanul Arifin 2018)

<sup>7</sup> Lihat (Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita 2019)

Tantangan terbesar dalam konteks ini adalah perumusan makna yang tepat dari terorisme itu sendiri. Begitu banyak unsur yang harus dipertimbangkan. Pelaku tindakan teror itu sendiri harus terus didefinisikan. Banyak pula sudut pandang yang ditawarkan. Semua ini akan berujung pada cara bagaimana menanggapi fenomena terorisme itu sendiri.<sup>8</sup>

Ada banyak alasan bagi gerakan terorisme. Setiap gerakan memiliki ciri uniknya masing-masing. Ciri itu pun tidak tetap, melainkan terus berubah. Maka, sulit untuk merumuskan sebuah teori yang universal tentang terorisme. Hal tersebut hampir tidak mungkin untuk dilakukan.

Dibutuhkan data yang amat besar untuk merumuskan sebuah teori tentang terorisme. Data tersebut seringkali sulit didapat. Pemerintah, media dan lembaga swadaya masyarakat memiliki sebagian data. Namun, data-data tersebut cenderung tidak lengkap. Jikapun ada, data-data tersebut cenderung mengandung bias tertentu, terutama tentang kelompok-kelompok yang dikategorikan sebagai teroris, ataupun apa yang dimaksud dengan tindakan teror itu sendiri.<sup>9</sup>

Satu hal yang pasti, bahwa terorisme adalah sebuah fenomena yang kompleks. Ia melibatkan berbagai unsur yang berlawanan, namun saling tumpang tindih. Berbagai tempat memiliki corak teroristik yang berbeda juga. Waktu dan perubahan jaman juga menentukan bentuk-bentuk terorisme yang muncul. Terorisme, dan tindakan teror yang menempel padanya, adalah sesuatu yang cair, dan terus berubah.

Semua ini menunjukkan semakin pentingnya penelitian mendalam tentang terorisme.<sup>10</sup> Pendekatan filsafat dan ilmu pengetahuan jelas diperlukan. Namun tetap juga diperlukan pemahaman budaya dan politik setiap daerah terkait dengan kelompok teror, atau tindakan teror itu sendiri. Terorisme memiliki sejarah panjang di dalam perkembangan peradaban manusia. Ia memiliki cara berpikir dan polanya yang unik, dan amat penting untuk dipahami tidak hanya oleh para penegak hukum, tetapi juga masyarakat luas.

Pelaku teror juga itu beragam. Ia memiliki latar belakang sejarah yang berbeda. Konteks budaya setiap pelaku teror pun beragam. Ada pelaku teror yang amat terorganisir. Ia memiliki jaringan yang rapi dan luas, bahkan bersifat global.

---

<sup>8</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

<sup>9</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

<sup>10</sup> Lihat (Reza A.A Wattimena, Bustanul Arifin 2018)

Ada teroris yang bekerja sendiri. Ia memendam kebencian secara pribadi. Ia pun bergerak sendiri, serta siap menanggung segala resikonya sendiri. Ini tentunya menciptakan kesulitan bagi para penegak hukum. Pelaku teror hidup dan bergerak dengan berbagai motif dan konteks yang amat beragam.

Kekerasan teroristik tidak hanya terjadi di negara-negara demokratis yang hidup dalam keadaan relatif damai. Teror juga bisa terjadi di negara-negara yang sedang berperang. Bahkan, tindakan teror kerap dilihat sebagai salah satu jalan untuk memenangkan perang. Pertanyaan mendasar, apakah semua tindak kekerasan ini dapat digolongkan ke dalam satu tindakan, yakni sebuah tindak terorisme?<sup>11</sup>

Bisa juga dirumuskan, bahwa tidak ada ada satu bentuk terorisme. Yang adalah terorisme-terorisme, yakni terorisme yang mengambil bentuk jamak. Dalam arti ini, terorisme kerap berkelindan dengan beragam tindak kekerasan lainnya, mulai dari pemberontakan gerilya, perang saudara dan gerakan bersenjata yang terorganisir. Misalnya Negara Islam yang membuat kekacauan di Suriah dan sekitarnya. Kelompok ini bergerak di berbagai bidang, mulai dari penyeludupan minyak ilegal, pengemboman kota dan gerakan kriminal terorganisir.<sup>12</sup>

Hal serupa dengan kelompok Hamas di Palestina. Kelompok ini memiliki jaringan yang amat luas. Ia memiliki pendukung dari berbagai belahan dunia, dan menegaskan dirinya sebagai sebuah partai politik. Maka, ia merasa menjadi bagian dari pemerintahan, dan berhak menentukan sekaligus menegakkan hukum di wilayah kedaulatannya. Namun, Hamas juga menjadi otak dari banyak tindak pengemboman, terutama kepada Israel, sebagai bagian dari strategi politiknya.

Ini menggambarkan betapa beragamnya keadaan yang dicap sebagai terorisme. Ilmu pengetahuan dan politik memiliki pemahamannya sendiri tentang terorisme. Politikus berusaha membuat undang-undang untuk menanggulangi terorisme. Maka, pemahamannya haruslah cukup jelas dan pasti, terutama terkait dengan tindak kekerasan yang memakan korban jiwa, maupun harta benda. Sementara, para ilmuwan lebih terbuka pada perubahan makna maupun ragam fenomena yang bisa dipahami sebagai terorisme itu sendiri.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

<sup>12</sup> Lihat (Anak Agung Banyu Perwita, Reza A.A Wattimena 2021)

<sup>13</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

Satu pemahaman dasar terorisme, bahwa itu adalah sesuatu yang jelek. Di dalam kata teror sudah terkandung selalu kejahatan. Di dalam sejarah kerap juga ditemukan penggunaan kata terorisme untuk menjatuhkan musuh-musuh politik. Dalam konteks ini, kata teror dan terorisme kerap menjadi alat pembenaran untuk ketidakadilan terhadap kelompok lain. Maka dari itu, penggunaan kata dan konsep ini harus sungguh ditanggapi secara kritis.

Ambiguitas tak juga hilang. Kepentingan politik tak sehat kerap mewarnai wacana tentang terorisme. Sampai tahun 1990, misalnya, Nelson Mandela masih dianggap sebagai teroris oleh salah satu pejabat kementerian Inggris. Ia dianggap teroris, karena melawan pemerintahan Afrika Selatan yang sah.<sup>14</sup> Setahun kemudian, Mandela terpilih secara demokratis menjadi Presiden Afrika Selatan. Ia bahkan memperoleh Nobel Perdamaian.

Pada abad 19, pola serupa terjadi. Kelompok anarkis melakukan pemberontakan terhadap kerajaan-kerajaan di Eropa Barat. Bagi kelompok ini, kerajaan adalah bentuk pemerintahan yang tidak sah, sehingga tidak punya hak untuk memerintah. Kelompok-kelompok semacam ini tersebar di berbagai tempat sepanjang sejarah manusia. Mereka menggunakan kekerasan untuk mewujudkan tujuan politik mereka.

Mereka juga kerap dicap sebagai teroris. Namun, dari sudut pandang mereka, mereka bukanlah teroris, melainkan pejuang kebebasan. Mereka berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan. Kekerasan pun diperbolehkan di dalam perjuangan semacam ini. Di dalam perang modern, musuh pun kerap kali dicap sebagai teroris untuk kepentingan penggalangan dana dan dukungan dari rakyat.

Pada 2016, begitu banyak orang ditangkap oleh Pemerintah Turki. Mereka dicap sebagai teroris, termasuk kelompok media, para ilmuwan dan berbagai organisasi masyarakat. Kejahatan mereka adalah, bahwa mereka dianggap merencanakan kudeta terhadap pemerintahan yang sah. Hal serupa terjadi di dalam konflik Russia dan Ukraina di tahun yang sama. Pemerintah Russia melihat keberadaan kelompok bersenjata di Krimea sebagai kelompok teroris yang didukung oleh pemerintah Ukraina. Tuduhan yang sama juga diajukan oleh Pemerintah Ukraina terhadap pemerintah Russia.

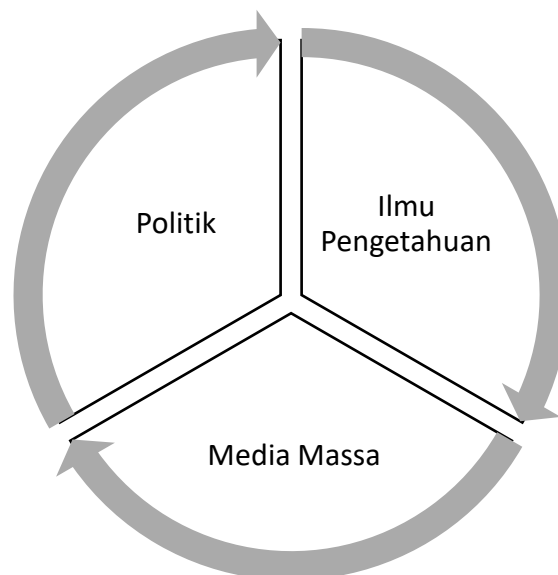
---

<sup>14</sup> Lihat (Wattimena, *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung* 2016)

Di satu sisi, ada kelompok yang dianggap teroris. Di sisi lain, kelompok tersebut juga disebut sebagai pejuang kebebasan. Disinilah inti dilema perumusan konsep terorisme. Di dalam kajian ilmiah, kata terorisme juga ditempelkan pada gerakan politik tertentu yang menggunakan kekerasan, guna mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Namun, pandangan ini dianggap terlalu umum, karena mencampurkan terorisme dengan berbagai tindak kekerasan lainnya, seperti perang saudara, ataupun pemberontakan gerilya.<sup>15</sup>

Hal ini bisa dihindari dengan pemahaman yang tepat dan persis tentang makna dari terorisme itu sendiri. Pemahaman yang persis menjadi penting, supaya tidak terjadi pengabaian terhadap bentuk-bentuk kekerasan tertentu, sehingga mengurangi pemahaman tentang daya rusaknya. Di titik ini, ada tiga pihak yang kerap bersinggungan, yakni kajian ilmiah, politik dan media. Ketiganya berperan di dalam proses pembuatan definisi yang persis tentang terorisme. Silang kepentingan dan perbedaan sudut pandang pun tak terhindarkan.

**Bagan 1.**  
**Tiga Kepentingan yang Mempengaruhi Definisi Terorisme<sup>16</sup>**



<sup>15</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

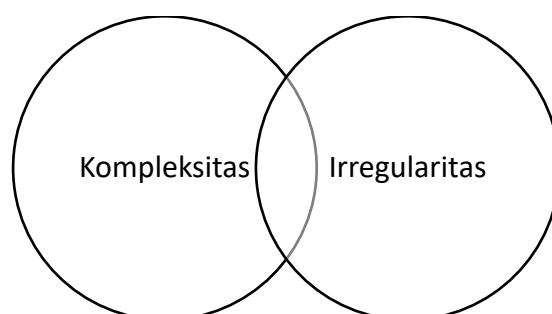
<sup>16</sup> Hasil rumusan penulis.

Bisa juga dikatakan, bahwa ada unsur emosional dan etis yang kuat di dalam terorisme. Konteks juga amat mempengaruhi. Dalam arti ini, konteks adalah pandangan dunia yang menjadi latar belakang proses pemahaman. Seorang politisi, dengan ideologi yang ia pegang, akan memahami terorisme dengan cara tertentu. Begitu pula seorang ilmuwan, peneliti ataupun jurnalis yang bekerja di media tertentu.<sup>17</sup>

Dua ciri muncul, ketika mencoba memberikan arti yang persis pada kata terorisme. Yang pertama adalah kompleksitas. Terorisme adalah fenomena kompleks dengan berbagai sebab dan akibat yang saling tumpang tindih. Yang kedua adalah iregularitas. Terorisme tidak memiliki pola yang baku, sehingga amatlah sulit untuk dilacak, atau ditanggulangi dengan pendekatan-pendekatan lama yang sederhana.

### **Bagan 2.**

#### **Ciri Mendasar Pemahaman Fenomena Terorisme<sup>18</sup>**



Kata kunci disini adalah legitimasi. Apakah sebuah tindakan memperoleh persetujuan masyarakat luas, atau tidak?<sup>19</sup> Hal ini menjadi amat penting, terutama ketika tindakan tersebut melibatkan kekerasan. Kekerasan dengan legitimasi menjadi tindakan membela kepentingan negara dan masyarakat luas. Kekerasan tanpa legitimasi bisa dianggap sebagai terorisme.

Ada dua unsur dasar terorisme. Di satu sisi, adanya sebuah ajaran untuk mendirikan suatu bentuk masyarakat, atau negara yang baru. Ajaran tersebut bisa berupa ideologi tertutup, yakni ajaran yang mengeras dari satu pandangan filsafat

---

<sup>17</sup> Lihat (Hardiman, Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida, 2015)

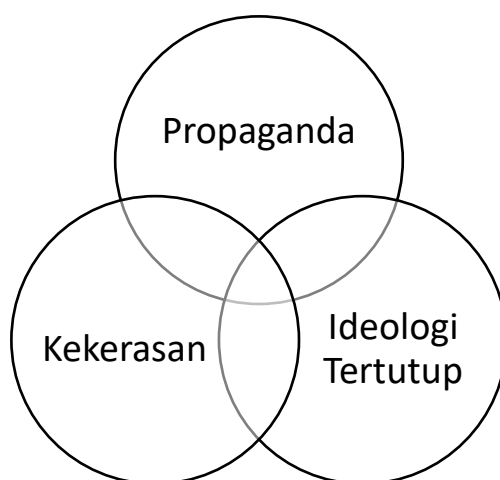
<sup>18</sup> Hasil rumusan penulis

<sup>19</sup> Lihat (Wattimena, Melampaui Negara Hukum Klasik 2007)



tertentu, atau agama, dan cenderung bersikap diskriminatif terhadap ajaran yang berbeda. Di sisi lain, adanya sebuah strategi untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan kekerasan, serta propaganda terhadap rakyat sipil, tanpa adanya legitimasi yang kokoh. Dua unsur ini ada di dalam setiap gerakan teroristik.<sup>20</sup>

**Bagan 3.**  
**Tiga Unsur Universal Terorisme<sup>21</sup>**



Di balik semua definisi tentang terorisme, dua unsur di atas selalu muncul. Ada cara lain memahami terorisme, yakni dengan melihat cara, tujuan sampingan dan tujuan utama dari sebuah gerakan politik yang bernuansa kekerasan. Dalam arti ini, terorisme adalah sebuah strategi politik (*politische Strategie*). Pelakunya adalah seorang atau sekelompok orang. Cara yang ditempuh adalah jalan kekerasan terhadap masyarakat luas, atau terhadap kelompok tertentu, sehingga mereka hidup dalam ketakutan.

Tujuan besarnya bukan hanya mengejar ketakutan. Gerakan teroris hidup dengan ideologi tertutup tertentu, yakni pandangan dunia yang menyeluruh dan mengeras dari dalam. Fanatisme dan ekstremisme pun tumbuh di dalamnya. Ideologi tersebut kemudian dipaksakan untuk diwujudkan melalui jalan-jalan kekerasan.

<sup>20</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

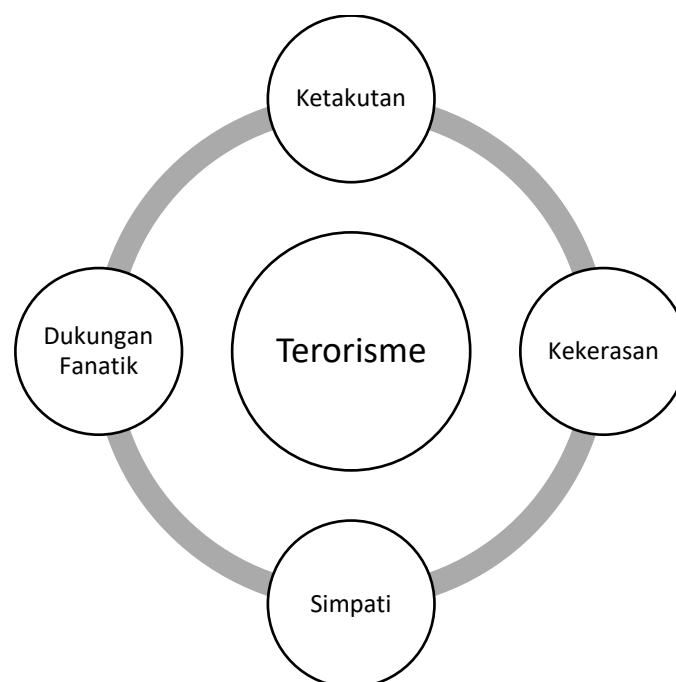
<sup>21</sup> Hasil rumusan penulis

Tujuan akhirnya adalah perubahan sistem politik negara tertentu, sehingga menjadi sesuai dengan ideologi mereka.<sup>22</sup>

Terorisme hidup dari rasa takut. Ia menciptakan serta memanipulasi rasa takut. Kekerasan adalah alat utamanya. Tujuan tertingginya adalah perubahan pandangan dunia, termasuk perubahan sistem politik yang sedang ada. Ada kelompok teroris yang bergerak sendiri. Ada juga kelompok teroris yang bergerak dalam jaringan, baik jaringan nasional maupun global.

Gerakan teroris juga penuh rencana. Rencana yang paling penting di dalam tindakan teroristik adalah menciptakan kekecewaan masyarakat luas. Dari rasa kecewa besar itu lahirlah rasa takut yang mencekam. Masyarakat hidup dalam rasa tidak aman. Tata politik pun kehilangan legitimasinya, dan terancam mengalami perubahan besar.

**Bagan 4.**  
**Paradoks Terorisme<sup>23</sup>**



<sup>22</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

<sup>23</sup> Hasil rumusan penulis

Namun, gerakan teroris juga tidak boleh sepenuhnya mengundang kebencian. Ia juga mesti mengundang simpati dari kelompok-kelompok tertentu. Simpati ini, nantinya, akan berkembang menjadi dukungan nyata, baik dalam bentuk uang ataupun bentuk-bentuk lainnya. Terorisme membelah masyarakat secara tajam, yakni antara pendukung fanatik dan korban yang kerap dikubur oleh ketakutan. Disini letak ciri unik dari gerakan teroris, terutama jika dibandingkan dengan gerakan-gerakan bernuansa kekerasan lainnya.<sup>24</sup>

Dalam arti ini, terorisme adalah sebuah tindakan yang manipulatif. Ia memainkan kebencian dan simpati dari masyarakat. Ia memancing reaksi dari pemerintah yang penuh dengan emosi. Dengan reaksi yang emosional tersebut, kaum teroris hendak memperoleh keuntungan politik. Masyarakat bisa terpecah, serta pemerintah menjadi lemah, karena ketakutan yang disebarkan oleh para teroris kepada masyarakat luas.

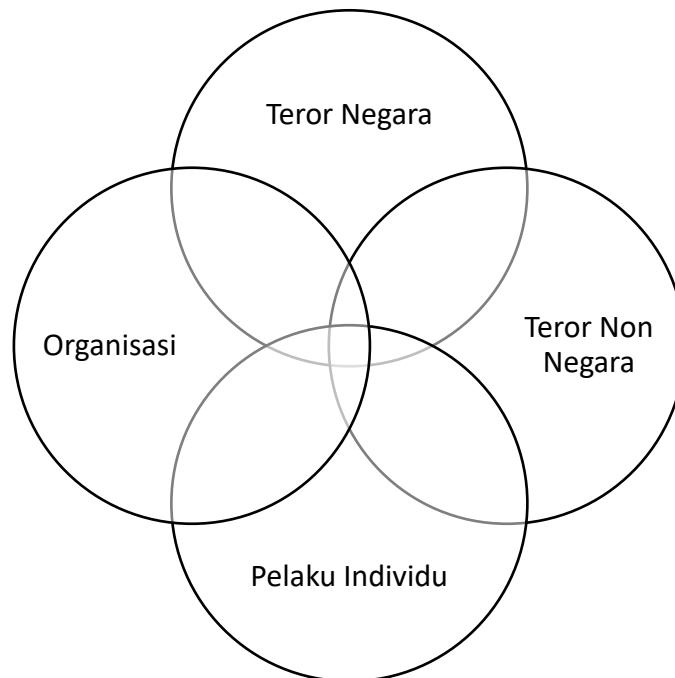
Semua ciri ini perlu dipertimbangkan di dalam memahami terorisme. Inilah yang membuat terorisme menjadi khas, jika dibandingkan dengan berbagai bentuk kejahatan lainnya. Tentu saja, diskusi tentang ini masih terus berlanjut. Makna terorisme pun bukanlah sesuatu yang mutlak. Ia berubah sejalan dengan perubahan keadaan peradaban manusia.

Bagaimana dengan hubungan antara terorisme dengan negara? Ada dua pemahaman di sini. Di satu sisi, beberapa pemikir melihat, bahwa terorisme bukanlah tindakan sebuah negara. Terorisme adalah tindakan kelompok non negara yang menggunakan kekerasan, guna mewujudkan tujuan ideologis mereka. Menyebarkan rasa takut yang luas kepada masyarakat adalah salah satu alat gerakan mereka.

---

<sup>24</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

**Bagan 5.**  
**Empat Jenis Kategori Pelaku Teror**



Namun, ada pemikir lain yang melihat kaitan antara negara dan tindakan terorisme. Artinya, negara bisa menjadi pelaku teror (*Staatsterrorismus*). Negara menciptakan rasa takut bagi warganya dengan menggunakan beragam cara kekerasan, mulai dari penyiksaan, penculikan sampai dengan pembunuhan di depan umum. Negara juga bisa menciptakan bencana sistematis, seperti membiarkan satu kelompok warganya mengalami kelaparan. Dalam hal ini, negara melakukan kekerasan tanpa legitimasi, yakni tanpa persetujuan bebas dari rakyatnya.<sup>25</sup>

Enam contoh nyata di dalam sejarah. Pertama, semasa perang dunia kedua, pemerintah NAZI Jerman menjadi pelaku teror bagi warganya, terutama kelompok minoritas dan orang Yahudi. Dua, Uni Soviet melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap semua lawan politiknya pada awal abad 20, guna mendirikan pemerintahan komunis yang “murni”. Tiga, pola serupa dilakukan oleh Pinoche di Chile dalam bentuk penahanan dan penyiksaan terhadap musuh-musuh politiknya. Empat, pemerintahan

<sup>25</sup> Lihat (Wattimena, *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung* 2016)

Apartheid di Afrika Selatan secara langsung melakukan diskriminasi terhadap warganya sendiri berdasarkan warna kulit.

Lima, Israel juga melakukan pola serupa di Timur Tengah. Ia secara sistematis melakukan teror dan diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas. Enam, Amerika Serikat mungkin merupakan contoh yang paling menarik. Ia mengaku sebagai negara demokrasi yang berpijak pada kebebasan dan hak-hak asasi manusia. Namun, dalam perang melawan teror, AS cenderung menculik dan menyiksa warganya sendiri, tanpa asas praduga tak bersalah. Dalam arti ini, AS juga bisa dilihat sebagai pelaku teror negara.<sup>26</sup>

Di dalam sejarah, kata teror lahir dari pemerintahan teror yang dilakukan kelompok Jacobin pada masa Revolusi Perancis. Dalam hal ini, teror jelas dilakukan oleh negara terhadap rakyatnya. Korban utamanya adalah rezim monarki yang berkuasa sebelumnya, dan kemudian melebar ke semua musuh politik dari pemerintahan teror tersebut. Namun, pemahaman tentang teror mengalami perubahan besar. Ia disematkan pada kelompok-kelompok non negara yang menyebarkan ketakutan untuk mewujudkan tujuan politis mereka.

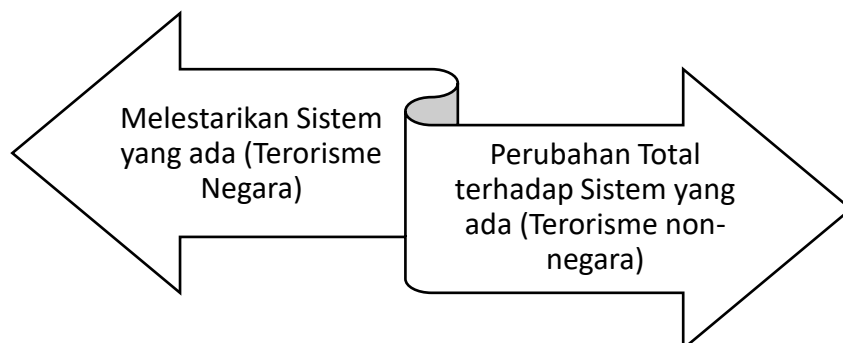
Dalam arti ini, ada dua bentuk tindak terorisme. Yang pertama adalah teror dari bawah, yakni teror dari kelompok-kelompok yang bukan negara. Yang kedua adalah teror dari atas, yakni ketika negara menjadi pelaku teror itu sendiri. Terorisme dari bawah dilakukan oleh kelompok kecil yang tidak mampu berhadapan langsung dengan pemerintah. Maka, mereka mencari jalan teror untuk mewujudkan ideologi mereka, yakni mengganti sistem politik yang ada dengan sistem politik yang mereka inginkan.

---

<sup>26</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

## Bagan 6.

### Terorisme dan Sistem Politik<sup>27</sup>



Terorisme negara bergerak dengan cara berpikir terbalik. Mereka tidak ingin adanya perubahan di dalam keadaan politik. Sebaliknya, mereka ingin mempertahankan keadaan sebagaimana adanya, karena mereka diuntungkan oleh keadaan tersebut. Kekerasan pun dilakukan sebagai cara yang utama. Terorisme semacam ini jelas memiliki ciri yang berbeda, jika dibandingkan dengan jenis terorisme sebelumnya.

Dua jenis terorisme ini pun menjadi bagian dari hukum internasional. Dua konsep muncul di dalamnya, yakni konsep kejahatan perang (*war crimes*) dan konsep pelanggaran berat terhadap hak-hak asasi manusia. Ada jenis ketiga, yakni semacam gabungan antara dua jenis terorisme sebelumnya. Negara menjadi pendukung kelompok teroris tertentu, dan menyebarkan ketakutan ke rakyatnya sendiri, atau ke negara sekitarnya. ISIS dan HAMAS di Palestina merupakan contoh nyata tentang ini.

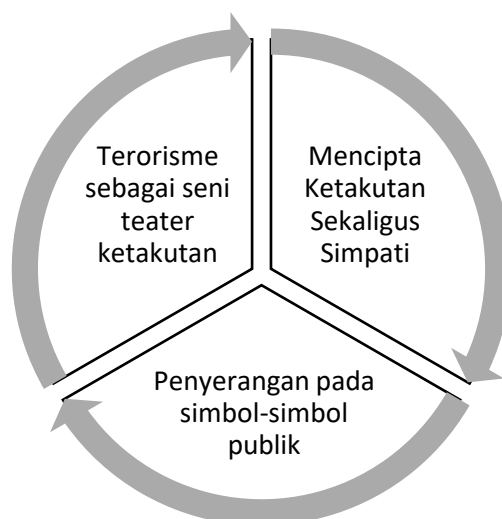
Terorisme juga mengincar dua jenis korban. Korban pertama adalah rakyat sipil. Korban kedua adalah lembaga negara, terutama polisi dan militer. Perdebatan memang masih terjadi di tingkat ini. Namun, selama sebuah tindakan bernuansa kekerasan, dan memiliki tujuan politik untuk mengganti sistem yang sedang berlangsung, maka itu, pada hemat saya, bisa dianggap sebagai tindak terorisme. Kata kunci disini adalah penyebaran rasa takut yang besar kepada masyarakat luas.

---

<sup>27</sup> Hasil rumusan penulis

Di dalam berbagai kajian, satu hal terus muncul. Tindakan teror hendak menyebarkan ketakutan bagi masyarakat luas. Ketakutan hanya muncul dari tindak kekerasan yang, sedapat mungkin, memakan sebanyak mungkin korban jiwa, dan harta benda. Ketakutan dan korban ini bukanlah tujuan utama, melainkan tujuan antara semata. Tujuan antara ini bermain dengan penyerangan terhadap simbol-simbol yang bisa menggetarkan hati masyarakat luas.

**Bagan 7.**  
**Seni Propaganda Terorisme<sup>28</sup>**



Maka, terorisme terkait dengan seni peran, atau seni teater. Sementara, masyarakat luas adalah penontonnya, dan bukan korban tindak kekerasan teroristik itu sendiri. Para teroris memainkan film horor yang menyebarkan ketakutan. Berbagai cara digunakan, supaya masyarakat, sebagai penonton, merasa takut. Berbagai cara yang spektakuler dan mengejutkan digunakan oleh para teroris, guna memperoleh reaksi ketakutan yang sesuai dari masyarakat luas. Dalam arti ini, terorisme adalah sebuah seni merayu massa, supaya jatuh ke dalam rasa takut. Terorisme sebagai suatu bentuk strategi komunikasi (*Kommunikationsstrategie*).<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Hasil rumusan penulis

<sup>29</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

Maka, kelompok teroris amat mengandalkan media massa. Mereka yang menyebarkan gambar dan pesan dari kaum teroris kepada masyarakat luas. Media juga kerap kali melakukan banyak analisis (kerap berlebihan) terkait suatu peristiwa kekerasan. Ini juga menjadi andalan kelompok teroris untuk menyebarkan ketakutan kepada masyarakat. Keadaan semakin diperparah dengan kehadiran media sosial, dimana begitu banyak informasi tersebar, bahkan kerap tak sesuai dengan kenyataan.<sup>30</sup>

Teror hanyalah alat untuk tujuan yang lebih besar. Ketakutan masyarakat luas hanyalah awal bagi agenda yang lebih mengerikan dari tindakan terorisme. Tujuan utama setiap tindakan terorisme adalah mengubah sistem politik yang sedang ada secara menyeluruh. Dengan ketakutan yang ada, masyarakat diharapkan akan melakukan tindakan bodoh, dan melawan pemerintahnya sendiri. Negara jatuh ke dalam kekacauan, menjadi lemah, dan bisa dihancurkan oleh kelompok teroris yang ada.

Gerakan teroris tidak bisa bekerja sendirian. Mereka juga membutuhkan dukungan masyarakat luas. Maka, mereka harus menempatkan dirinya sebagai korban. Negara, terutama polisi dan militer, harus dilihat sebagai sosok yang kejam, yang telah menindas mereka. Harapannya, gerakan teroris bisa menginspirasi kebencian terhadap negara, dan masyarakat luas bisa mendukung mereka.<sup>31</sup>

Media, terutama media sosial, bermain besar dalam hal ini. Revolusi digital bisa menjadi alat yang amat membantu gerakan teroris untuk mencapai tujuan mereka.<sup>32</sup> Tanpa itu semua, mereka adalah gerakan yang amat lemah. Dengan dunia digital, kelompok teroris juga bisa menjaring banyak anggota baru dari seluruh dunia. Dalam arti ini, gerakan teroris adalah gerakan yang melek teknologi, amat terencana dan bisa menjadi amat efektif, jika tidak ditanggapi dengan tepat.

Maka, terorisme haruslah menciptakan kekerasan yang spektakuler. Misalnya, ia harus menyerang petinggi negara, atau tokoh masyarakat. Ia harus menarik perhatian tidak hanya masyarakat luas, tetapi juga seluruh dunia. Hanya dengan begitu, tujuan sebenarnya dari mereka bisa terwujud, yakni revolusi untuk

---

<sup>30</sup> Lihat (Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmono 2021)

<sup>31</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

<sup>32</sup> Lihat (Hardiman, Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital 2021) dan (Wattimena, Revolusi atas Revolusi Digital 2021)



menghancurkan sistem yang ada. Dalam arti ini, terorisme adalah sebuah tindakan teatrikal untuk menyebarkan ketakutan, dan melakukan revolusi besar.

Ini yang membuat kejahatan teroris berbeda dengan jenis kejahatan lainnya. Kejahatan lain kerap dilakukan dengan motif ekonomi. Ada juga motif balas dendam, ataupun motif yang lebih pribadi. Pembedaan ini penting dilakukan, supaya penanganan dan pencegahannya bisa dilakukan secara tepat. Namun, ada pembedaan penting di sini.

Gerakan teror mencari korban yang tepat. Beberapa gerakan mencari korban yang spesifik. Misalnya kelompok radikal agama yang mengincar agama lain. Atau kelompok rasis fasis mencari orang dengan latar belakang suku dan warna kulit yang berbeda.<sup>33</sup> Atau juga teroris politik yang mengincar pejabat negara atau penegak hukum.

Kelompok teror ini mengincar korban dengan ciri tertentu. Namun, ada bentuk gerakan teror lainnya. Mereka tidak mengincar kelompok masyarakat yang khusus. Mereka mengincar masyarakat luas dengan teater kekejaman yang heboh dan besar. Tujuannya tetap, yakni menyebarkan ketakutan ke sebanyak mungkin orang, tanpa kecuali.

Nuansa politis juga tidak pernah bisa dilepaskan dari kejahatan terorisme. Dalam arti ini, seperti argumen utama tulisan ini, terorisme adalah sebuah strategi dengan menggunakan kekerasan, guna melakukan perubahan politik secara mendasar. Memperjuangkan tujuan politik tertentu adalah hal biasa di dalam masyarakat demokratis.<sup>34</sup> Namun, jika perjuangan tersebut dilakukan dengan kekerasan, apalagi dengan mengubah seluruh sistem politik yang ada secara paksa, maka hal tersebut sudah bisa disebut sebagai terorisme. Terorisme juga memiliki pola berbeda, jika dibandingkan dengan kejahatan terorganisir, seperti mafia, atau perjuangan untuk mencapai kemerdekaan di suatu wilayah tertentu.

Mafia hanya memiliki satu motif, yakni ekonomi. Mereka ingin menguasai daerah tertentu, supaya bisa menguasai sumber ekonomi di tempat itu. Dengan keadaan ekonomi yang kuat, mereka lalu memiliki kekuasaan. Bahkan, mereka bisa

---

<sup>33</sup> Lihat (Wattimena, *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung* 2016)

<sup>34</sup> Lihat (Wattimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik* 2007)

mengatur jalannya politik di suatu masyarakat. Dalam arti ini, mafia, atau kejahatan terorganisir lainnya, tidak dapat dilihat sebagai kejahatan terorisme.

Di dalam masyarakat demokratis, ada banyak ide yang saling terhubung satu sama lain. Ide-ide itu memiliki perbedaan titik tolak sekaligus sudut pandang. Selama ide-ide dikomunikasikan dengan jalan-jalan demokratis, maka kekerasan bisa dihindari, dan gerakan teroris tidak akan memiliki jalan untuk menjadi kenyataan.<sup>35</sup> Perubahan adalah bagian dari kehidupan. Yang terpenting adalah jalan apa yang dicapai untuk mencapai dan mengelola perubahan itu, apakah jalan kekerasan, atau jalan demokratis.

Dalam kenyataan, ada satu kasus yang menarik. Irlandia Utara kerap berada dalam tegangan dengan Pemerintah Inggris. Gerakan sosial yang sebelumnya ada tidak mendapatkan tanggapan yang mencukupi. Gerakan tersebut berubah menjadi gerakan kekerasan yang bermuara pada tuntutan kemerdekaan. Apakah gerakan ini bisa disebut sebagai gerakan terorisme?

Di titik ini, motivasi gerakan harus sungguh jelas. Jika motivasinya ingin mewujudkan sistem politik baru dengan jalan kekerasan, maka ia adalah sebetulnya tindakan teroristik. Hal serupa berlaku untuk kelompok agamis yang hendak menciptakan tatanan politik baru dengan jalan kekerasan. Kerap kali, mereka tidak hanya menyerang masyarakat luas, tetapi juga penegak hukum. Di abad 21, gerakan ini banyak tersebar di seluruh dunia, terutama di Indonesia.

Maka penting sekali untuk menentukan motif utama dari sebuah tindakan kejahatan. Apakah motif tersebut lahir dari kekecewaan pribadi, atau dari ideologi tertutup dari sebuah kelompok? Apakah gerakan tersebut adalah sebuah jaringan luas, atau gerakan satu orang pribadi semata? Motif tersebut juga bisa tumpang tindih satu sama lain. Kekecewaan pribadi bisa bermuara pada kepercayaan buta pada suatu ideologi tertutup.

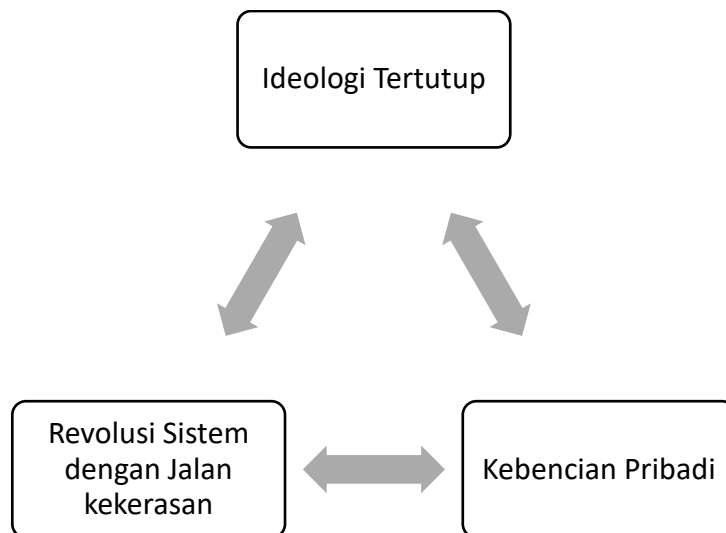
Ini terjadi di dalam sistem masyarakat yang tidak adil. Orang mengalami diskriminasi di dalam hidupnya secara berkala. Ia mengalami krisis pribadi yang menghantam jati dirinya. Kemudian, ia mengaitkan itu dengan cita-cita politik dari

---

<sup>35</sup> Lihat (Wattimena, Melampaui Negara Hukum Klasik 2007)

ideologi politik tertentu yang bersifat tertutup. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, ia melakukan kekerasan. Inilah pola kerja dari batin seorang teroris.<sup>36</sup>

**Bagan 8.**  
**Motivasi di balik Terorisme**



Pola teroristik semacam ini juga bisa ditemukan di dalam perilaku amuk massa ataupun kejahatan rasial. Memang, motif awalnya bersifat pribadi, yakni pengalaman ketidakadilan atau ketidakpuasan terhadap keadaan. Namun, motif tersebut dibungkus dengan ideologi tertutup yang membenarkan kekerasan. Pertautan ketiganya, yakni motif pribadi, visi ideologi tertutup serta kekerasan untuk menebarkan ketakutan secara masif, adalah inti utama dari terorisme.

### Refleksi Filosofis

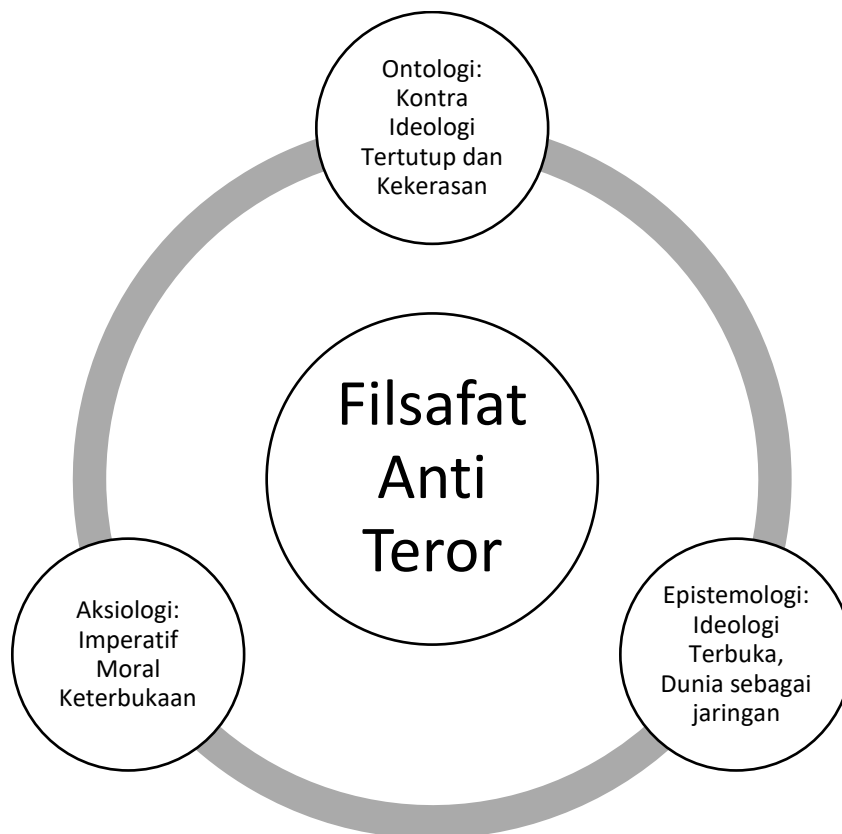
Filsafat memiliki banyak arti.<sup>37</sup> Ada dua yang cukup penting untuk diperhatikan. Pertama, filsafat adalah pandangan dunia yang bersifat rasional, kritis, sistematis dan terbuka. Filsafat mengajarkan manusia untuk berpikir dengan berpijak pada kebijaksanaan. Dalam arti ini, kebijaksanaan adalah sesuatu yang terus hidup dan berubah.<sup>38</sup> Filsafat menolak untuk jatuh pada pandangan yang mutlak.

<sup>36</sup> Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

<sup>37</sup> Lihat (Wattimena, Protopia Philosophia: Berfilsafat secara Kontekstual 2019) dan (Wattimena, Filsafat sebagai Revolusi Hidup 2015)

<sup>38</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan 2022)

**Bagan 9.**  
**Filsafat Anti Teror<sup>39</sup>**



Filsafat anti teror adalah upaya untuk memahami fenomena terorisme sampai ke akarnya. Artinya, filsafat anti teror hendak merumuskan ontologi, epistemologi, aksiologi dan unsur politik dari fenomena terorisme. Pemahaman ini tidak jatuh pada pemaparan murni semata. Tujuan dari filsafat anti-teror adalah menanggulangi terorisme sampai ke akarnya. Ini adalah upaya yang tak akan selesai, terutama karena terorisme adalah sisi gelap dari kemajuan peradaban manusia, sehingga ia tak akan pernah bisa dilenyapkan secara mutlak.

Ontologi filsafat anti teror adalah esensi dari filsafat anti teror. Dalam arti ini, terorisme adalah tindakan kekerasan untuk menyebarkan ketakutan besar di dalam masyarakat. Tujuan tertingginya adalah perubahan sistem politik yang sedang ada.

---

<sup>39</sup> Hasil Rumusan penulis

Ada ideologi tertutup yang bekerja di belakangnya. Ontologi filsafat anti teror adalah kontra ideologi tertutup semacam itu, sehingga kekerasan, penyebaran ketakutan dan revolusi berdarah tidak perlu terjadi.

Filsafat anti teror melihat dunia sebagai jaringan yang terbuka. Inilah dasar epistemologi, atau pengetahuan, dari filsafat anti teror. Sebagai sebuah jaringan, segala yang ada di dunia ini saling terhubung satu sama lain. Keterhubungan ini mengandaikan satu hal, bahwa segala yang ada di alam ini saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, filsafat anti teror adalah musuh alami dari ideologi tertutup yang menjadi dasar berpikir dari beragam kelompok teroris di dunia.

Keterhubungan mengandaikan penataan hidup bersama secara rasional. Kebebasan dan keterbukaan menjadi syarat mutlak disini. Maka dari itu, kehadiran negara hukum demokratis amatlah perlu, guna menata masyarakat majemuk yang terglobalisasi di abad 21 ini.<sup>40</sup> Ini menjadi dasar epistemologis dari filsafat teror. Ia secara langsung bertentangan dengan ideologi tertutup yang membenarkan kekerasan di dalam gerakan terorisme.

Dari sudut pandang filsafat nilai, atau aksiologi, filsafat anti teror bergerak dengan sebuah nilai sederhana, yakni keterbukaan, kebebasan dan demokrasi. Perjuangan mewujudkan sebuah ideologi harus bersifat terbuka dan demokratis. Kecuali, perjuangan tersebut berhadapan dengan pemerintahan totaliter yang bersikap tidak adil secara obyektif kepada rakyatnya.<sup>41</sup> Ideologi tertutup yang bersikap intoleran terhadap beragam pandangan dunia tidak boleh dibiarkan hidup, bahkan di dalam masyarakat demokratis. Ini adalah pijakan nilai di dalam filsafat anti teror yang tidak boleh ditawar.

## **Kesimpulan**

Gerakan teror adalah gerakan kekerasan. Ia menebarkan ketakutan kepada masyarakat luas, sehingga ketidakpercayaan dan kecemasan menjadi bagian dari hidup bersama. Negara pun seolah kehilangan legitimasinya. Dengan itu, sistem politik yang ada bisa tumbang, dan kaum teroris bisa mencapai tujuan terbesar mereka, yakni mewujudkan sistem politik yang sama sekali baru, sesuai dengan nilai

---

<sup>40</sup> Lihat (Wattimena, Melampaui Negara Hukum Klasik 2007) dan (Habermas 1989)

<sup>41</sup> Lihat (Wattimena, Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung 2016)

yang mereka anut. Namun, gerakan terorisme tidak boleh hanya menciptakan ketakutan, tetapi juga simpati dari masyarakat luas untuk mendukung tindakan mereka. Ia harus memiliki unsur teatrikal, sehingga tidak hanya menciptakan ketakutan, tetapi juga kekaguman dari masyarakat luas. Gerakan teror juga perlu diperangi tidak hanya di tingkat fisik dengan senjata, tetapi juga di tingkat pemikiran. Filsafat memainkan peranan penting di sini, terutama filsafat anti teror. Dasar ontologi dari filsafat anti teror adalah kontra ideologi tertutup. Ini berakar pada pandangan epistemologis dasar, bahwa eksistensi adalah relasi. Kenyataan adalah jaringan yang saling terhubung satu sama lain. Maka, ia perlu diatur dengan rasionalitas dan kebebasan, sehingga perdamaian bisa tercipta. Dengan dasar ini, filsafat anti teror bergerak dengan prinsip aksiologis (nilai) sederhana, bahwa ideologi tertutup dan intoleran tidak boleh hidup di dalam masyarakat demokratis yang terbuka. Hanya ideologi yang terbuka serta menghargai kebebasan dan rasionalitas yang bisa hidup bersama di dalam masyarakat majemuk yang demokratis dan damai.

## Daftar Acuan

- Anak Agung Banyu Perwita, Reza A.A Wattimena. 2021. *Konflik Sumber Daya dan Politik Global*. Yogyakarta.
- Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmono. 2021. *Demokrasi di Era Post Truth*. Jakarta.
- Habermas, Jürgen. 1989. *Faktizität und Geltung - Beiträge zur Diskurstheorie des Rechts und des demokratischen Rechtsstaats*. Frankfurt: Suhrkamp.
- Hardiman, F. Budi. 2021. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2005. *Memahami Negativitas*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- . 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendrik Hegemann, Martin Kahl. 2018. *Terrorismus und Terrorismusbekämpfung: Eine Einführung*. Wiesbaden: Springer.
- Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita. 2019. *Memahami Hubungan Internasional Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Reza A.A Wattimena, Bustanul Arifin. 2018. "Melampai Terorisme: Pendekatan Komprehensif untuk Memahami dan Menangkal Terorisme." *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional UPN Veteran Jakarta* 1 (1).
- Richard English. 2021. *The Cambridge History of Terrorism*. Cambridge University Press.
- Wattimena, Reza A.A. 2015. *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*. Kanisius.
- . 2022. *Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2007. *Melampai Negara Hukum Klasik*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2019. *Protopia Philosophia: Berfilsafat secara Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2021. *Revolusi atas Revolusi Digital*. November. <https://rumahfilsafat.com/2021/10/30/revolusi-atas-revolusi-dunia-digital/>.
- . 2016. *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung*. München.